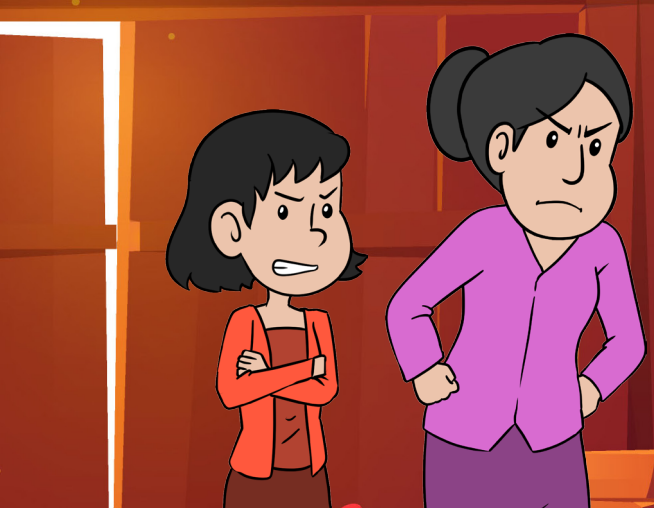
LABU KUNING DAN LABU MERAH
LABU KONING NDAFAN LABU MORMORONG
THE GENEROUS GIRL AND THE AGORAN ONE

Indonesia-Banda Eli-Inggris

Penulis: Yulhendri, S.Pd
Penerjemah: R.Berry & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A. Rijoly, S.Pd. MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila





Kantor Bahasa Provinsi Maluku

LABU KUNING DAN LABU MERAH
LABU KONING NDAFAN LABU MORMORONG
THE GENEROUS GIRL AND THE AGORAN ONE

ISBN : 978-623-5817-03-3

INDONESIA-BANDA ELI-INGGRIS

Penulis: Yulhendri, S.Pd
Penerjemah: R.Berry & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A. Rijoly, S.Pd. MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan

kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Dahulu kala di satu Desa di Pulau Kei Besar, Maluku Tenggara, hiduplah dua orang anak.

Ambanin fio wa funuo sa wa Pulau Kei Besar, Maluku Tenggara, nihidup meneken si ruwo.

Once upon a time in a village at Kei Besar Island, lived two girls.

Seorang bernama Si Labu Kuning dan satunya bernama Si Labu Merah.

Mancia sa nalan Si Labu Koning ndafan salok nalan Labu Mormorongo.

They were Si Labu Kuning and Si Labu Merah.

Ibu Si Labu Kuning dan ayah Si Labu Merah telah meninggal dunia.

Ay si Labu ndafan Appah si Labu Mormorong ramatasite.

Si Labu Kuning's mother and Si Labu Merah's father had passed away.



Alkisah pada suatu hari, ayah si Labu Kuning menikah dengan ibu Si Labu Merah.
Nikisah waktu malau okosa, Appah Si Labu Koning mbasau ndorok Ay Si Labu Mormorong.
One day, si Labu Kuning's father married Si Labu Merah's mother.

Mereka tinggal bersama serumah.
Sicok rumtet wa rumoh sa.
They lived together in a house.

Si Labu Kuning dan Si Labu Merah menjadi saudara tiri.
Si Labu Koning ndafan Si Labu Mormorong jadik kakawali tiri.
Si Labu Kuning and Si Labu Merah became step-sisters.



Si Labu Kuning berkelakuan baik, rajin, dan murah hati, sedangkan Si Labu Merah berkelakuan jahat, malas dan sombong.
Si Labu Koning nasifat Bai, Rajin, ndafan raron bai, nakusain Si Labu Mormorong Nasifat Tobai, pomalas, ndafan na Kaisos.
Si Labu Kuning was kind, delligent, and generous, but Si Labu Merah was bad, lazy, and arogan.

Setiap hari Si Labu Kuning disuruh bekerja oleh ibu tirinya.
Malau sifio Si Labu Koning inan tirin ndoli nakarja.
Every day, she was sent by her step-mother to work.



"Labu Kuning!" panggil ibu tirinya. "Iya, Ibu," jawab Si Labu Kuning.
"Labu Koning!" inan tirin Mbolfar. "ofo, Ay," jowab Si Labu Koning.
"Labu Kuning!" shouted her step-mother. "Yes, Mom," aswered Si Labu Kuning.

“Cepat bereskan dalam rumah! Jangan lupa isi air di tempatnya sampai penuh! Pakaian kotor sudah menumpuk, ayo bawa ke sungai dan cucilah! Cepat!” perintah ibu tirinya.

“Motok mito rumoh rarono!” fisa lupamu misi war wa na tampat sampe mbonu! Pakian kotor feken tenin, ayo manin nggo wa rono ndafan njuiah! motok!” parentah inan tirin.

“Clean this house, quickly! Don’t forget to fulfill the jar with water! We have so many laudry, so take them, go to the river and wash them! Quickly!” ordered her step-mother.

“Dasar anak malas! Kamu harus bekerja! Kalau kamu tidak mau bekerja, kamu tidak boleh makan. Ingat itu!”

“Dasar mu pomalas! Ka harus karja! Naku ka mbukuta karja, ka ta boleh mban. Mbongiat in!”

“You lazy girl! Do it! If you don’t, you may not eat. Remmeber that!”



“Baik Bu,” jawab Si Labu Kuning.

“Ofo Ay,” jowab Si Labu Konung.

“Alright, Mom,” said Si labu Kuning.



Tanpa berlama-lama, Si Labu Kuning langsung pergi mengerjakan perintah ibu tirinya.

Tanpa loman tuari, Si Labu Koning lancung nggo karja parentah inan tirin.

In a hurry, Si Labu Kuning do as what her step-mother said.

"Labu Merah!" panggil ibunya.

"Labu Mormorong!" Ay Mbolfar.

"Labu Merah!" called her mother.

"Bangunlah anakku! Makanan sudah Ibu siapkan di meja. Bangun dan makanlah!"

"Mbormato Aknakngu! Futuka Ay siapkan tenin wa meja. Mbormato ndafan mban!"

"Wake up, dear! Mommy has just served your breakfast. Get up and eat!"



"Iya, Ibu," jawab si Labu Merah yang malas.
"Ofo, Ay," jowab si pomalas Labu Mormorong.
"Yes, Mom," answered the lazy girl, si Labu Merah.

"Selesai makan, saya mau pergi bermain dengan teman-teman saya, Ibu. Saya mau membawa si Jago untuk bertarung karena sudah beberapa kali saya selalu kalah," keluh si malas Labu Merah.
"Kan Njaik, ak Na Ko Kokot ndafan Lafang sio Ay, Ak Na Kanin Si Kuat Na Rutukul karna okoran afati Ak Kala Turus," mbutoi Si Pomalas Labu Mormorong.
"Mom, after breakfast, I want to play with my friends. I will take Jago to cockfight for I always loose," she complained.

"Iya anakku. Silakan saja!" jawab ibunya.
"Ofo Anakngu. Wa Kamaka!" jowab inano.
"Yes,dear. Go ahead!" said her mother.

"Labu Kuning! Labu Kuning!" panggil ibu tirinya.
"Labu Koning! Labu Koning!" inan tirin Mbolfar.
"Labu Kuning! Labu Kuning!" called her step-mother.

Si Labu Kuning berlari menghampiri ibu tirinya sambil menjawab, “Iya Bu.”

Si Labu Koning mbolari muler renik inan tirin makayo jowab, “Ofo Ay.”

Si Labu Kuning ran toward her step-mother, “Yes, Mom.”

“Cepat kemari dan bersihkan meja makan! Kalau masih ada sisa makanan dari si Labu Merah tadi, kamu boleh memakannya. Namun, sehabis makan, kamu harus segera mencuci piring dan gelasnya sampai bersih di sungai!” perintah ibu tirinya.

“Motok minkana ndafan kasbarsih meja futuka! Naku futuka taran sain Labu Mormorong tasikaingin, ka Mala na Mban, mboke mban njaik, ka harus mbo na njui minan ndafan gelas sampe barsih wa Solsolot!” parentah inan tirin.

“Hurry up and clear the table! If there are any leftover food of Si Labu Merah, you may eat it. But, after eating, you must wash the dishes faster at the river!” her step-mother commanded.



“Baik, Bu,” jawab Si Labu Kuning.
“oho, Ay,” jowab si Labu Koning.
“Alraight, Mom” si Labu Kuning answered.

Si Labu Kuning ke sungai untuk mencuci piring dan gelas.
Si Labu Koning nggo solsolot na njui minan ndafan galas.
Si Labu Kuning run to the river to wash the dishes.

Air sungai mengalir deras.
War solsolot nggo kuato.
The river flows freely.



Tanpa disadari, piring kesayangan Si Labu Merah hanyut terbawa arus sungai.
Tampa nasadar, minan kesayangan Si Labu Mormorong manuti nikot arus solsolot.
Unnoticed, Si Labu Merah’s favourite plate had swept away by the current of the river.

Si Labu Kuning menjadi sedih dan takut.
Si Labu Koning jadik nasedih ndafan mbatakutnyano.
Si Labu Kuning was sad and afraid.

Dia berjalan sambil menangis menyusuri sungai mencari piring kesayangan si Labu Merah.
I nggo aino sambal ndaut nikot solsolot mbosai minankesayangan si Labu Mormorong.
She walked (away) along the river looking for Si Labu Merah's favourite plate.

Ia tidak menemukan piring itu.
I tadapa minan in.
She found nothing.



Si Labu Kuning semakin cemas.
Si Labu Koning ndafan belbahangi.
Si Labu Kuning was getting worry.

Di tengah jalan, dia berjumpa dengan seorang ibu.
Wa eren rarono, I ketemu ndorok elmetuo sa.
On the way, she met a women.

“Ada apa denganmu? Kenapa engkau menangis?” tanya ibu itu.
“Nginbe ndafanka? Nginbe ka ndaut?” elemtuoin njen.
“What is happening with you, dear? Why are you crying?” asked the women.



“Saya sedang mencari piring saya yang hanyut di sungai ini. Apakah Ibu melihatnya?” tanya Si Labu Kuning.

“Ak kosai minan ak sain manut wa solsolot i. Ai kamito teta?” Njen Labu Koning.

“I am looking for my plate that swept away along the river. Did you see it, Miss?” asked Si Labu Kuning.

“Oh maaf. Ibu tidak melihat ada piring yang hanyut di sekitar sini. Cobalah mencari lagi,” sahut ibu itu.

“Oh maaf. Ai ta kito minan sain manut wa fano si. Coba mbosai loko,” elmetuoin ndafaito.

“Oh I am so sorry, dear. I didn’t see anything sweeping around here. Try to search again,” said the women.

Si Labu kuning kembali berjalan menyusuri sungai.

Si Labu Koning noswali nikot eren solsolot.

Si Labu Kuning continued tracking along the river.

Ia berjumpa dengan seorang kakek.

I ketemu ndafan tamtara sa.

Then , she met an old man.

“Apakah kakek melihat piring saya yang hanyut terbawa arus sungai ini?” tanya si Labu Kuning kepada kakek itu.

“Apakah Atala mito angu minan sain manut nikot arus solsolot i?” njen si Labu Koning ndinik Tamtarain.

“Did you see my plate that swept away along this river?” asked si Labu Kuning to the old man.

“Tidak Nak,” jawab Kakek.

“Ta nak” jowab Atala.

“No, dear,” answered the old man.

Si Labu Kuning terus melanjutkan perjalanannya menyusuri sungai sambil mencari piring kesayangan si Labu Merah yang hanyut.

Si Labu Koning turus nikot na perjalanan nisisir solsolot sambal nosai minan kesayangan Si labu Mormorong sain manut.

Si Labu Kuning kept tracking that plate along the river.

Tiba-tiba terdengar seseorang menyapanya. “Kenapa engkau tampak sedih sekali?”

Tiba-tiba mbotan manciasa mbolfari. “Nginbe ka mukan sedih raleito?”

Suddenly, there was sounds like someone has just talked to her. “Why do you look so sad?”


“Piring saya hilang. Hanyut terbawa arus sungai ini,” jawab si Labu Kuning kepada seorang nenek yang menyapanya.
“Angu minan taika. Manut war nanin nikot arus solsolot I,” jowab si Labu Koning ndinik elmetuo sain njenikaino.
“My plate has just gone. Sweeping away,“ si Labu Kuning answered to an old women.
“Apakah nenek melihatnya?” tanya si Labu Kuning.
“Tamaka ka mito?” njen si Labu Koning.
“Did you see it?” asked si Labu Kuning.

“Saya tidak melihat piringmu. Karena kamu anak yang rajin dan baik hati, nenek akan memberi hadiah kepadamu,” jawab nenek itu.

“Ak ta kito mu minan. Karna ka mancia sain rajin ndafan rarom baik, nake atei nala hadiah ndinika,” jowab atei in.

“No, I didn’t. But, I will give you a present due to your dilligent and kindness,” the old women said.

“Terima kasih!” jawab si Labu Kuning.

“Terimah kasih!” jowab si Labu Koning.

“Thanks a lot!” she was greatful.

“Tetapi apa yang harus saya lakukan untuk nenek?” tanya si Labu Kuning.

“Mboke inca sain ak harus kuno ndinik atei?” njen si Labu Koning.

“But, what must I do for you?” asked si Labu Kuning.

“Ikutlah denganku! Kita pergi ke taman rumah. Lihatlah pohon yang ada di sebelah kanan taman itu! Goyanglah pohon itu! Apabila ada buah yang jatuh, kamu boleh mengambilnya dan membawanya pulang,” perintah nenek itu.

“Mikot ndorok atei! kito nco wa rumoh ambano. Mito kai sain wa fano ratu rumoh in! mboloko kai in! naku fuan nyak sain manafu, ka bisa mala na manin mumuli,” parentah Atei In.

“Come with me! We will go to a garden. Look at the tree on the left of the garden! Shake the tree! If there fruits fall down, you may bring them home,” the old women instructed.



"Iya Nek," jawab Si Labu Kuning.
"Ofo Atei," jowab Si Labu Koning.
"Alright, Granny," said Si Labu Kuning.

"Pulanglah dan belah buah itu di rumahmu!" si Labu Kuning mengikuti perintah nenek itu.
"Mumulifo ndafan mbota fuan in wa murumoh!" si Labu Koning nikot parentah atei in.
"Go home, and cut the fruits when you get home!" si Labu Kuning follows the old women instruction.

Dia pulang ke rumahnya dengan membawa buah itu.
I nunuli nggo wa na rumoh ndorok nanin fua in.
She brought the fruits with her to her home.

Setibanya di rumah, si Labu Kuning mengambil parang dan membelah buah itu.
Tiba wa rumoh, si Labu Koning nala peda ndafan mbota fua in.
Arriving at home, Si Labu Kuning took a chopper and cut the fruits.

Si Labu Kuning terkejut dan tersenyum kegirangan.
Si Labu Koning njafato ndafan na senyum Bahagia.
Si Labu Kuning was startling and smilling happiely.





"Wow, ternyata buah ini berisikan emas," teriak si Labu Kuning yang tak percaya melihat isi buah itu.

"Waw, ternyata fua in nisik masa," nekelar Si Labu Koning sain ta parcaya nito isi fua in.

"Wow, it is full of gold," si Labu Kuning was so excited for the unbelieveable things that she saw.

Pada saat itu, si Labu Merah pulang ke rumah setelah menyabung ayam jagonya.

Waktu in, si Labu Mormorong nunuli wa rumoh saat mbuangna manuk jago.

At the moment, si Labu Merah was back from the cockfight.

Wajahnya terlihat lemas dan tampak tak bersemangat.

Amban mukantuku laifi ndafan mukan ta na samangat.

Her face seemed listless and not in good mood.

Ternyata Si Labu Merah kalah lagi.

Ternyata Si Labu Mormorong narugi loko.

Si Labu Merah got beat again.

Si Labu Merah yang melihat Si Labu Kuning berteriak kegirangan segera mendekati Si Labu Kuning.

Si Labu Mormorong sain nito Si Labu Koning mbekelar nasemangat motok nginkana renik Si Labu Koning.

Si Labu Merah who saw si labu Kuning was in a full of joy lately came toward her.

“Hei Labu Kuning! Di mana kamu memperoleh emas itu?” tanya si Labu Merah dengan penasaran.

“Hei Labu Koning! Wa mbe ka dapa masa in?” njen si Labu Mormorong ndorok napenasaran.

“Hai Labu Kuning! Where did you get the gold?” she asked curiously.



“Pasti kamu mencuri kan? Ayo berikan emas itu kepadaku!” teriak si Labu Merah.
“Pasti Ka mbanaka to? Ayoo ndinik masa in ndinik aku!” Mbekelar si Labu Mormorong.
“You must have stolen it from someone, haven’t you? Give it to me!” shouted si Labu Merah.

Si Labu Kuning tidak mau.
Si Labu Koning mbukuta.
However, Si Labu Kuning refused it.

Ia kemudian menceritakan bagaimana ia memperoleh emas itu.
Makayo I Mbosnar kajadian sampe I dapa masa sin.
Later, she shared the story about how she got the gold.



Setelah mendengar penjelasan si Labu Kuning, si Labu Merah pergi.

Setelah mbotan ormana si Labu Koning, si Labu Mormorong nggo.

After listened to the story, si Labu Merah left si Labu Kuning alone.

Dia sedang menyusun sebuah rencana.

I natur na rencana sa.

She prepared a plan.

Keesokan harinya, si Labu Merah melakukan apa yang dilakukan oleh si Labu Kuning.

Mitilo okosa, si Labu Mormorong nikot abisi sain labu Koning nguno sin.

The next day, si Labu Merah did as what si Labu Kuning did.



Dia pergi ke sungai untuk mencuci piring dan gelas yang kotor.
I nggo wa solsolot na njui minan ndafan galas sain minjon.
She went to the river to wash the dishes.

Sambil mencuci, si Labu Merah sengaja menghanyutkan piringnya ke sungai.
Sambal njui, si Labu Mormorong sangaja mbanutna minan nggo solsolot.
While washing, si Labu Merah swept the dishes on purpose.

Kemudian, si Labu Merah pergi menyusuri sungai untuk mencari piringnya yang hanyut terbawa arus sungai.
Makayo, Si Labu Mormorong nggo nikot solsolot na mbosai na minan san mbanut nikot arus solsolot.
Then, Si Labu Merah walked along the river looking for the plate which was swept by the current of the river.



Setelah bertemu dengan beberapa orang di tepi sungai, akhirnya si Labu Merah berjumpa dengan nenek yang baik hati itu.

Makayo ketemu ndorokmancia fano wa solsolot karat, ahirnya si Labu Mormorong bakudapa ndorok elmetua motuong sa sain raron bai in.

After meeting some people along the river, she finally met the generous old women.

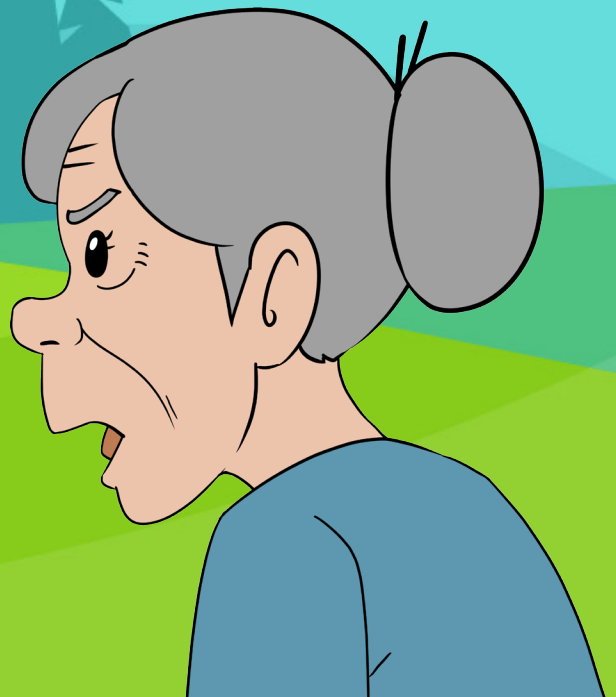
Di hadapan nenek itu, si Labu Merah bersikap seolah-olah sedang bersedih hati.

Wa elmetu amban in, si Labu Mormorong na funo-funo mukan raron ndauti.

In front of the old women, si Labu Merah acted as if she was sad.

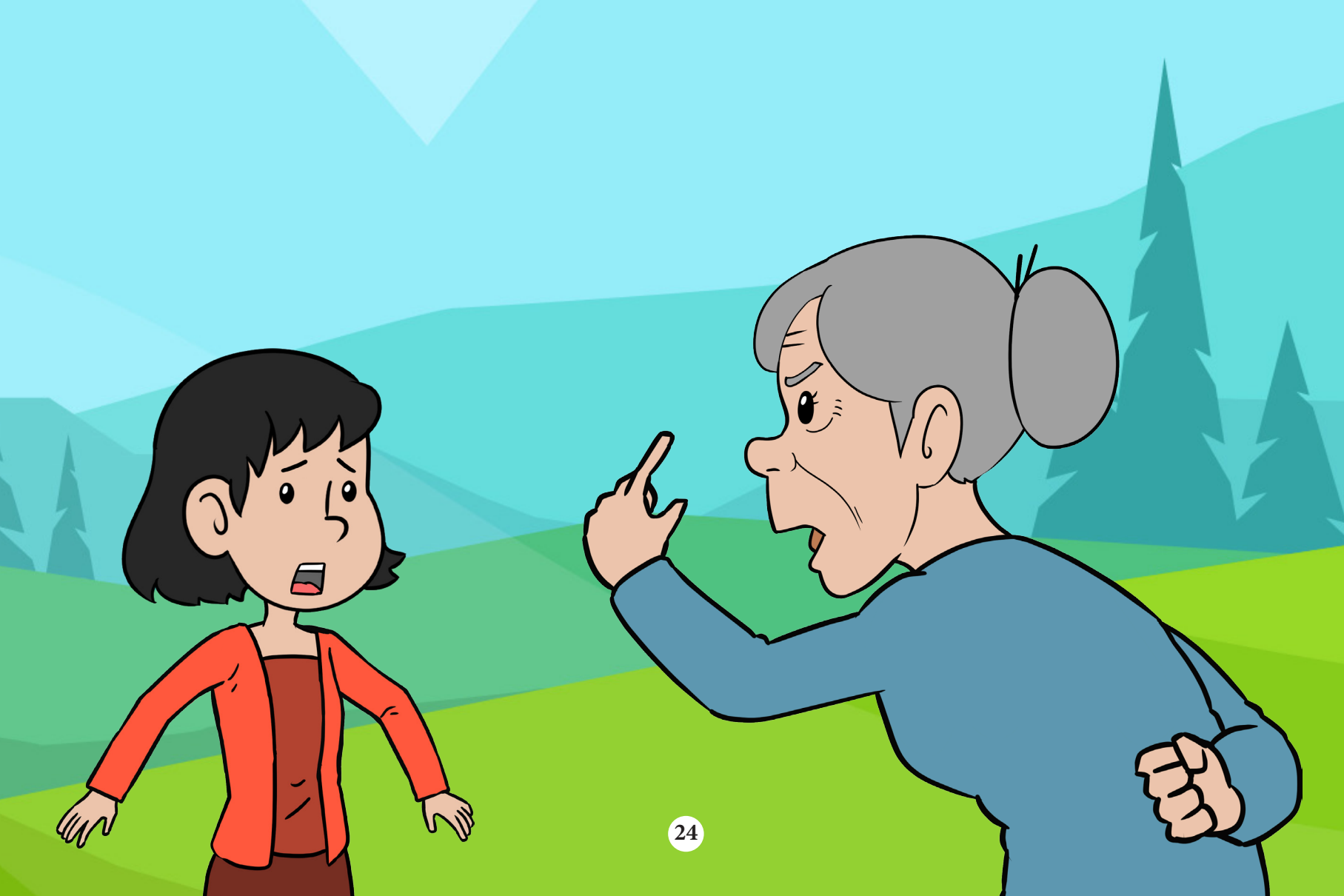


“Nek, nenek! Apakah nenek melihat piring kesayangan saya yang hanyut di sungai ini?”
“Tei, Atei! Tamaka Atei mito minan kasayangan ak sain manut wa solsolot i?”
“Did you see my favourite plate which was swept away along the river?”



“Piring?” jawab nenek itu sambil berpikir sejenak.
“Minan?” jowab Atei in makayo piker tosa.
“A Plate?” the old woman answered while thinking.

“Ya...Ya... Saya melihat piringmu,” jawab nenek itu.
“Ya...Ya... ak kito muminan,” jowab Atei in.
“ Yes...Yes... I saw it,” she claimed.



“Saya mau mengambilnya,” si Labu Merah meminta.
“Ak na kala,” si Labu Mormorong mbertiko.
“Can I get it,” si Labu Merah demanded.

“Silakan!” jawab nenek itu. “Tetapi ada syaratnya.”
“Silakan!” jowab Atei in. “Mboke na sarat nyako.”
“Yes. You can!” answered the old women. “But in one condition.”

“Apa syaratnya?” tanya si Labu Merah.
“Sarat inca?” njen si Labu Mormorong.
“What’s that?’ asked si Labu Merah.

“Kamu harus mencari kutu di kepala saya. Apakah kamu mau?” tanya nenek itu.
“Ka harus mbosai kutu wa ulungi. Nginbe maung teta?” njen Atei in.
“You must find lice in my hair. Will you?” asked the old women.

Dengan berat hati si Labu merah mengiyakan permintaan nenek itu.
Ndorok raron firati si Labu Mormorong maungo permintaan Atei in.
With a heavy heart, si Labu Merah agreed with what the old women said.

Si Labu Merah mencari kutu di kepala nenek itu.
Si Labu Mormorong mbosai kutu wa atei in uluno.
Si Labu Merah started to find lice in the old women's hair.

Si Labu Merah merasa jijik sehingga ia tidak menyelesaikan tugasnya itu dengan baik.
Si Labu Mormorong ran tobai sampe I ta selesaikan na tugas in ndorok bai.
But, si Labu Merah was disgusted so she didn't complete the task.

Nenek itu menjadi kesal.
Atei in mukan hilyali.
The old women got angry.


Nenek itu sebenarnya telah mengenal sifat buruknya Si Labu Merah yang malas, sombong, dan jahat.
Atei in sebenarnya bokaik na sifat tobaing Si Labu Mormorong sain pomalas, sombong, ndafan Tobai.
Actually, she already knew that Si Labu Merah was lazy, arogan, and unkind.
Si Labu Merah mulai merasa jenuh.
Si Labu Mormorong molai ran salai.
Si Labu Merah was getting bored.

Akhirnya ia bertanya kepada nenek. “Apakah saya sudah boleh mengambil piring saya yang hilang itu?”

Ahirnya I njen ndinik Atei. “Nginbe ak bisa kalangu minan sain taika in?”

Then, she asked the old women. “Can I get my plate?”

“Boleh. Pergilah ke taman! Goyanglah pohon yang berada di sebelah kiri taman itu. Apabila ada buahnya yang jatuh, ambil dan bawalah pulang!” jawab nenek itu.

“Bole. Mbo wa pakarangan! Mboloko kai sain nyakwa fano fitar pakarangan in. naku fuan nyak manufu, mala ndafan manin mumuli!” jowab Atei in.

“Yes, you can! Go to the garden! Shake the tree that stands on the left of the garden. If there are some fruits falling, take and bring them with you to your home!” ordered the old women.

Si Labu Merah sangat senang mendengar ucapan nenek itu.

Si Labu Mormorong na sanang raleito mbotan Atei ormana in.

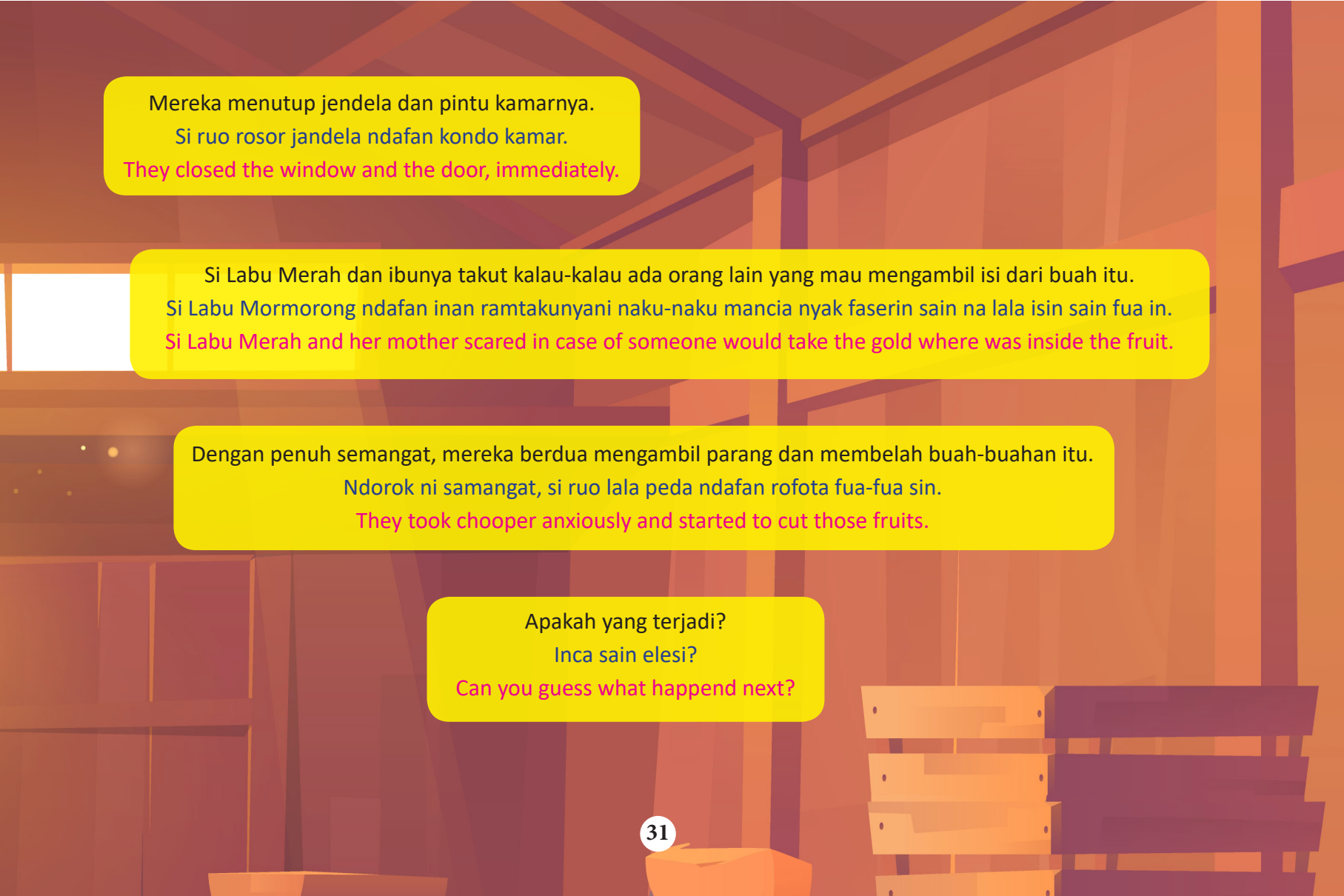
Si labu Merah is very happy when listening to the old women’s instruction.

Dia melakukan apa yang diperintahkan si nenek itu.
I nikot inca sain atei parintahkan in.
She did as what the old woman said.

Si Labu Merah membawa pulang beberapa buah dari pohon itu.
Si Labu Mormorong nanin nunuli kai in fuan fano.
Si Labu Merah took some fruits with her.




Sesampainya di rumah, ia memanggil ibunya.
Sampe wa rumoh, I mbolfar inano.
Arriving home, she called her mother.
Keduanya dengan cepat masuk ke dalam kamar.
Si ruo ndorok motok ramasok wa kamar rarono.
Both of them, then, rushed to their room.



Mereka menutup jendela dan pintu kamarnya.
Si ruo rosor jandela ndafan kondo kamar.
They closed the window and the door, immediately.

Si Labu Merah dan ibunya takut kalau-kalau ada orang lain yang mau mengambil isi dari buah itu.
Si Labu Mormorong ndafan inan ramtakunyani naku-naku mancia nyak faserin sain na lala isin sain fua in.
Si Labu Merah and her mother scared in case of someone would take the gold where was inside the fruit.

Dengan penuh semangat, mereka berdua mengambil parang dan membelah buah-buahan itu.
Ndorok ni samangat, si ruo lala peda ndafan rofota fua-fua sin.
They took chooper anxiously and started to cut those fruits.

Apakah yang terjadi?
Inca sain elesi?
Can you guess what happend next?

Isi buah-buah itu adalah ular.

Fua-fua sin isin nia.

Those friuts were full with snakes.

Ular-ular itu semakin lama semakin membesar dan melilit tubuh Si Labu Merah dan tubuh ibunya.

Nia-nia sin naku tuari mukan ndafan rora ndafan leker bedan Si Labu Mormorong ndafan inan bedano.

Those snakes were getting bigger and bigger and then wrapped arroud Si Labu Merah and her mother's bodies.







Si Labu Merah dan ibunya berteriak meminta tolong.
Si Labu Mormorong ndafan inano rekelar rertik bantuan.
Si Labu Merah and her mother screamed as loud as they can.

"Toloooong... Tolooong...Tolong kami!" teriak keduanya.
"Bantuuuu...Bantuuuu...Bantu kamiku!" nekelar si ruo.
"Helpppppp...Helpppppp....Please Help us!" they yielded.

"Siapa saja yang ada di luar, tolonglah kami!"
"Sain mbe fa nyak wa serin, bantu kamiku!"
"Anyone there, please help us!"

Si Labu Merah dan ibunya tak henti berteriak.
Si Labu Mormorong ndafan inan rekelar turus.
Si Labu Merah and her mother didn't stop screaming.



Namun, tidak ada yang mendengar jeritan mereka.
Mboke, kalke sesa sain mbotan si ruo rekelar.
Sadly, no one heard their screaming.

Semakin lama, semakin lemah suara ibu dan anak itu.
Semakin tuari, semakin polan liar inan ndafan anako in.
The longger they were screaming, the weaker their voices were.

Tubuh keduanya mulai lemas dan tak berdaya.
Bedan si ruo sin mukan molyon ndafan tajadite.
Their bodies were getting weak and helpless.



Akhirnya, si Labu Merah dan ibunya yang jahat itu tewas terlilit ular.
Ahirnya, si Labu Mormorong ndafan inan sain tobai in ramatasi nia letesi.
Finally, the evil Labu Merah and her mother died due to the wrapping of the snakes.



Sementara itu, si Labu Kuning telah menjual emasnya.
Sementara in, si Labu Koning mbelfelik na masa sinte.
Fortuntely, si Labu Kuning had sold her gold.

Kehidupannya berubah menjadi orang kaya.
Na hidop berubate jaidk mancia kaya.
She became rich.


Walau telah kaya, tetapi ia tetap menjadi orang yang baik hati.
Meski kayaite, mboke I tatap jadik mancia sain bobaingo.
She was still generous although she was rich.
Ia hidup bahagia bersama ayahnya.
I hidop sanang ndafan amano.
At the end, She lived happily with his father.



LABU KUNING DAN LABU MERAH
LABU KONING NDAFAN LABU MORMORONG
THE GENEROUS GIRL AND THE AGORAN ONE

Indonesia-Banda Eli-Inggris

Penulis: Yulhendri, S.Pd
Penerjemah: R.Berry & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A. Rijoly, S.Pd. MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-03-3

Kantor Bahasa Provinsi Maluku